

IMPLEMENTASI METODE ABCD MELALUI KHIDMAH SOPIR KIAI DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN KABUPATEN PONOROGO

Muhammad Royyan Aziz¹, Nur Anas²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

Abstract Pengabdian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan konsep khidmah yang dilakukan oleh sopir kiai di Pondok Pesantren Nurul Qur'an serta memahami nilai-nilai pengabdian yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan potensi yang ada pada individu maupun lingkungan pesantren melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa khidmah sopir kiai tidak hanya sebatas aktivitas mengemudi, tetapi juga mencerminkan ketulusan, kesetiaan, dan pengabdian yang menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren. Dengan pendekatan ABCD, dapat terlihat bahwa aset berupa kesabaran, loyalitas, serta pengalaman sopir menjadi modal utama dalam menopang aktivitas pesantren dan membangun kedekatan emosional antara santri, kiai, dan masyarakat sekitar. Kesimpulannya, penerapan metode ABCD membantu menegaskan bahwa khidmah sopir kiai merupakan bentuk pengabdian yang bernilai spiritual, sosial, dan edukatif, serta berkontribusi dalam penguatan budaya pesantren. Dengan pendekatan ABCD, khidmah sopir kiai dapat dipandang sebagai aset sosial budaya karena ia menjaga kesinambungan nilai tradisi pesantren, memperkuat solidaritas komunitas, dan menjadi teladan pengabdian yang memberi kontribusi nyata dalam pengembangan pesantren.

Keywords Khidmah, Sopir Kiai, Pondok Pesantren, Metode ABCD, Pengabdian.

Corresponding Author

Muhammad Royyan Aziz

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia;

Muhammadroyyanaziz@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sistem yang unik, di mana kiai menjadi pusat otoritas spiritual sekaligus simbol karismatik. Khidmah (pengabdian) terhadap kiai merupakan tradisi yang mengakar kuat di kalangan santri maupun pihak-pihak yang dekat dengan kiai. Menariknya, pengabdian ini tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan, melainkan juga meluas



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

ke aspek sosial, termasuk peran sopir kiai. Sopir kiai tidak sekadar menjalankan profesi sebagai pengemudi, melainkan juga sebagai pengabdian yang menunjukkan loyalitas, kesetiaan, dan ketulusan dalam mendampingi kiai dalam setiap aktivitas keseharian.

Tradisi khidmah sopir kiai ini menjadi fenomena yang jarang dikaji secara akademis. Padahal, loyalitas mereka mencerminkan nilai etos pengabdian yang penting dalam dinamika pesantren. Seperti halnya santri yang berkhidmah di dapur, rumah kiai, atau kegiatan pesantren, sopir juga memosisikan diri sebagai bagian dari lingkaran khidmah yang turut menjaga keberlangsungan peran kiai dalam masyarakat. (Dhofier 2011, 112)

Dalam tradisi pesantren, khidmah memiliki makna yang sangat mendalam. Secara bahasa, khidmah berarti pelayanan atau pengabdian. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, khidmah bukan hanya dimaknai sebagai kerja fisik atau bantuan praktis, melainkan sebagai bentuk pengabdian total kepada kiai dan pesantren. Khidmah dipandang sebagai ibadah yang mengandung nilai spiritual, moral, dan pendidikan yang tinggi. (Samsudin and Kuncoro 2025, 187)

Secara filosofis, khidmah merupakan wujud kesetiaan santri terhadap kiai yang dianggap sebagai perantara ilmu sekaligus pembimbing spiritual. Karena itu, praktik khidmah sering kali dilakukan dengan penuh keikhlasan, meskipun tanpa imbalan materi. Hal ini menegaskan bahwa khidmah adalah amal ibadah, bukan sekadar kewajiban sosial. (Samsudin and Kuncoro 2025, 200)

Menariknya, dalam tradisi pesantren terdapat dua corak utama khidmah. Pertama, khidmah salaf, yang dipandang sebagai ibadah murni dan kesetiaan penuh terhadap kiai. Kedua, khidmah khalaf, yang lebih dilihat sebagai ekspresi syukur, kepedulian sosial, serta sarana mengamalkan ilmu yang telah diperoleh santri di pesantren. (Shalahuddin, Jauhari, and Riyadi 2025, 55)

Kedua model ini memperlihatkan bahwa khidmah memiliki dimensi transendental sekaligus sosial. Seiring perkembangan zaman, konsep khidmah mengalami transformasi. Pengabdian terbaru menunjukkan bahwa perubahan peran sosial kiai turut memengaruhi bentuk khidmah santri. Jika dahulu khidmah lebih banyak berupa pelayanan domestik, kini ia merambah ke ranah yang lebih kompleks. Misalnya, kepada kiai yang aktif di bidang bisnis, santri berperan layaknya karyawan. Kepada kiai yang terjun dalam politik, santri menjalankan fungsi sebagai staf khusus atau asisten pribadi. Sementara kepada kiai akademik, santri berkhidmah melalui dukungan intelektual, seperti menjadi asisten Pengabdian atau pengajar pengganti. (Fathurrahman 2022, 145)

Selain itu, khidmah juga terbukti memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Melalui khidmah, santri belajar tentang tanggung jawab, kemandirian, kerendahan hati, dan empati sosial. Program khidmah yang terintegrasi dengan kegiatan tarbiyah bahkan dipandang sebagai model service-learning khas pesantren, yang mampu mengasah kemampuan spiritual sekaligus keterampilan sosial santri. (Syauqi 2025, 45) Dengan demikian, khidmah tidak hanya membentuk kepribadian santri

secara individual, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat.

Di sisi lain, praktik khidmah juga menghadapi tantangan. Beberapa pesantren mengalami keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun tenaga pembina. Bahkan ada pula resistensi dari sebagian santri yang kurang memahami makna mendalam dari tradisi khidmah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi, seperti penyusunan kurikulum khidmah yang lebih terstruktur, pelatihan khusus bagi pembina, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam mendukung program ini. (Anam 2024, 101)

Lebih jauh lagi, khidmah bukan hanya soal hubungan santri dengan kiai, tetapi juga sarana memperkuat spiritualitas dan solidaritas sosial. Dengan khidmah, santri merasakan kedekatan batin dengan kiai, sekaligus belajar bagaimana melayani masyarakat. Pengalaman ini memberi mereka bekal untuk kelak mengabdikan diri di lingkup keluarga, komunitas, bahkan di masyarakat luas. (Aisyah 2023, 250) Dengan demikian, khidmah dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang dinamis. Ia berakar kuat pada tradisi pesantren, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Esensi khidmah tetap sama, yakni pengabdian tulus sebagai ibadah, namun bentuk aktualisasinya terus berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, dan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa khidmah adalah salah satu kearifan lokal pesantren yang relevan untuk dipertahankan dan dikembangkan di era modern. (Fathurrahman 2022, 245)

Selain khidmah salah satu hal yang terlihat dari sopir kiai adalah tentang loyalitas. Loyalitas merupakan salah satu nilai fundamental dalam membangun hubungan interpersonal maupun organisasi. Secara etimologis, loyalitas berasal dari kata loyal yang berarti kesetiaan, ketaatan, dan komitmen. Dalam konteks psikologi sosial, loyalitas diartikan sebagai sikap patuh dan setia terhadap orang, kelompok, atau nilai tertentu yang diwujudkan melalui perilaku konsisten dalam jangka panjang. (Eka 2021, 45)

Dalam dunia organisasi, loyalitas karyawan menjadi faktor penting yang menentukan keberlangsungan institusi. Loyalitas tidak sekadar diukur dari lamanya seseorang bertahan dalam suatu organisasi, melainkan juga ditunjukkan melalui dedikasi, tanggung jawab, dan kesediaan untuk memberikan kontribusi optimal. Faktor yang memengaruhi loyalitas antara lain kepuasan kerja, kepercayaan terhadap pimpinan, dan iklim organisasi yang sehat. (Rahmat 2022, 45)

Loyalitas juga memiliki dimensi emosional. Seseorang yang loyal biasanya memiliki ikatan batin yang kuat terhadap individu atau kelompok yang diikutinya. Dalam konteks pendidikan, loyalitas santri kepada kiai atau mahasiswa kepada dosennya tidak hanya lahir dari kewajiban formal, tetapi juga karena adanya rasa hormat, cinta, dan keyakinan bahwa mereka adalah sumber ilmu dan teladan moral. (Hidayat 2020, 50)

Sejumlah Pengabdian menunjukkan bahwa loyalitas berkembang melalui proses pembiasaan, internalisasi nilai, dan kepercayaan. Misalnya, dalam organisasi bisnis, kepemimpinan yang adil dan

komunikatif terbukti mampu meningkatkan loyalitas karyawan. Hal serupa juga terlihat di pesantren, di mana figur kiai yang karismatik dan berintegritas mendorong tumbuhnya loyalitas santri dalam bentuk khidmah dan ketaatan. (Wulandari 2022, 87)

Dalam perspektif pendidikan karakter, loyalitas menempati posisi penting sebagai nilai moral yang perlu ditanamkan sejak dini. Anak yang dibiasakan untuk menghargai janji, menghormati guru, dan setia pada prinsip kebenaran akan tumbuh menjadi pribadi yang konsisten dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, program pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) banyak memasukkan loyalitas sebagai bagian dari kurikulumnya. (Wulandari 2022, 77)

Namun, loyalitas juga memiliki tantangan. Di era modern, loyalitas sering kali mengalami pergeseran makna. Fenomena *job hopping* dalam dunia kerja, misalnya, menunjukkan bahwa loyalitas karyawan cenderung menurun akibat tekanan ekonomi dan peluang karier yang lebih menjanjikan. Demikian pula dalam pendidikan, loyalitas peserta didik bisa terganggu oleh derasnya arus globalisasi dan perubahan nilai sosial. (Santoso 2023, 144)

Meski demikian, loyalitas tetap relevan sebagai fondasi relasi sosial yang sehat. Loyalitas yang sehat bukan berarti fanatisme buta, melainkan kesetiaan yang dilandasi kesadaran, kepercayaan, dan komitmen moral. Dengan pemahaman yang demikian, loyalitas dapat menjadi modal penting untuk memperkuat keluarga, lembaga pendidikan, organisasi, bahkan negara. (Karim 2020, 50)

Dengan demikian, loyalitas dapat dipahami sebagai sikap setia, patuh, dan konsisten dalam memegang komitmen, baik kepada individu, organisasi, maupun nilai. Ia berakar pada kepercayaan, berkembang melalui internalisasi nilai, dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Meskipun menghadapi tantangan di era modern, loyalitas tetap menjadi salah satu nilai utama yang harus dipertahankan dalam kehidupan sosial dan pendidikan. (Fauzi 2021, 88)

Berdasarkan latar belakang tersebut, Pengabdian ini difokuskan pada bentuk khidmah sopir kiai dalam dinamika kehidupan pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Jl. Ahmad Yani Gg 2, Pakunden, Ponorogo.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang telah ada di dalam komunitas pesantren untuk memahami praktik khidmah sopir kiai.

Subjek Pengabdian adalah sopir kiai di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, sedangkan objek Pengabdian adalah praktik khidmah yang dijalankan dalam keseharian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara mendalam dengan sopir kiai, pengurus pesantren, dan beberapa santri. Observasi langsung terhadap aktivitas khidmah sopir dalam mendampingi kiai. Dokumentasi berupa catatan, arsip, dan foto kegiatan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Tahapan metode ABCD dalam Pengabdian ini meliputi Discovery: Mengidentifikasi aset, potensi, dan nilai-nilai pengabdian yang dimiliki sopir kiai, seperti kesabaran, loyalitas, dan keikhlasan. Dream: Merumuskan gambaran ideal khidmah sopir kiai dalam mendukung aktivitas pesantren serta relasi dengan kiai dan santri. Design: Menyusun peran, pola, dan strategi pengabdian sopir agar dapat lebih terarah dan bernilai bagi pesantren. Destiny/Delivery: Mengimplementasikan hasil temuan sebagai bentuk penguatan budaya khidmah yang berkelanjutan di lingkungan pesantren. Dengan kerangka ini, Pengabdian mampu menggambarkan bahwa khidmah sopir kiai bukan sekadar tugas teknis, melainkan aset penting yang memperkuat budaya spiritual dan sosial di pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengabdian

Pengabdian tentang penerapan konsep khidmah sopir kiai di Pondok Pesantren Nurul Qur'an melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menghasilkan temuan penting mengenai nilai-nilai pengabdian yang terkandung dalam peran sopir kiai. Penerapan empat tahapan utama dalam metode ABCD (Discovery, Dream, Design, dan Destiny/Delivery) memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana khidmah ini dipahami, dipraktikkan, dan dikembangkan dalam konteks kehidupan pesantren.

a. Discovery (Penemuan Aset dan Potensi)

Tahap pertama Pengabdian menemukan bahwa aset utama yang dimiliki sopir kiai bukanlah materi, melainkan aset non-material yang berakar pada nilai-nilai pengabdian. Beberapa aset yang menonjol yaitu khidmah sopir kiai. Beberapa bentuk khidmah yang dilakukan antara lain:

1) Menjaga keselamatan kiai di perjalanan

salah satu bentuk khidmah sopir kiai adalah menjaga keselamatan kiai di perjalanan dengan mengatur kecepatan dan memilih rute yang aman. Hal ini tampak dari bagaimana sopir kiai selalu berusaha menjaga keselamatan kiai di perjalanan, baik melalui pengaturan kecepatan maupun pemilihan rute yang aman. Sikap ini bukan semata-mata keterampilan teknis, melainkan refleksi dari tanggung jawab moral untuk melindungi seorang ulama yang menjadi panutan umat.

2) Kesiapsiagaan setiap saat

Berdasarkan hasil wawancara salah satu bentuk khidmah sopir kiai adalah Siap mengantar kapan saja, meskipun tengah malam. Kesiapsiagaan sopir kiai kapan saja dibutuhkan, bahkan di tengah malam, menunjukkan adanya dimensi kerelaan dalam khidmah. Tugas mengemudi yang bisa jadi melelahkan justru dimaknai sebagai ladang ibadah, sebagaimana dituturkan bahwa

pekerjaannya merupakan bagian dari dakwah kiai.

3) Menyiapkan kebutuhan perjalanan

Berdasarkan hasil wawancara salah satu bentuk khidmah sopir kiai adalah menyiapkan kebutuhan perjalanan dengan Membersihkan kendaraan agar nyaman dan Membawa barang-barang kiai (kitab, pakaian, hadiah jamaah). sopir kiai tidak hanya bertugas mengemudi, tetapi juga menyiapkan kebutuhan perjalanan, menjaga kebersihan kendaraan, serta membantu membawa kitab dan barang-barang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa khidmah dalam tradisi pesantren mencakup pelayanan lahiriah sekaligus batiniah, di mana setiap detail pengabdian dianggap bernilai ibadah.

4) Menjadi penghubung komunikasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu bentuk khidmah sopir kiai adalah menjadi mediator komunikasi antara jamaah atau santri dengan pengasuh. Posisi ini penting karena tidak semua jamaah dapat langsung bertemu dengan kiai, baik karena keterbatasan waktu maupun kesibukan beliau. Dalam hal ini, sopir berperan menjaga wibawa kiai sekaligus menyampaikan aspirasi jamaah dengan cara yang halus. Fungsi ini menunjukkan bahwa khidmah sopir tidak hanya teknis, tetapi juga bersifat sosial, yakni menjembatani hubungan antara kiai dengan masyarakat sekitar.

5) Kesabaran dalam menunggu

Berdasarkan hasil wawancara salah satu bentuk khidmah sopir kiai adalah dengan sepenuh hati menunggu kiai dalam acara dengan sabar. Kesabaran merupakan nilai penting dalam khidmah. Seperti diungkapkan sopir kiai, menunggu sudah menjadi bagian dari rutinitas, bahkan dijadikan momentum untuk berdzikir dan membaca shalawat. Hal ini menandakan adanya transformasi aktivitas pasif (menunggu) menjadi aktivitas spiritual. Dengan demikian, kesabaran dalam menunggu bukan hanya sikap profesional, melainkan bentuk khidmah yang memperkuat ikatan spiritual dengan kiai sekaligus dengan Allah SWT.

6) Mendukung kegiatan dakwah kiai.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu bentuk khidmah sopir kiai adalah memaknai pekerjaan sebagai khidmah dan dakwah. Sopir kiai memaknai pekerjaannya sebagai bagian dari dakwah. Dengan mengantar kiai ke berbagai tempat, ia merasa ikut berkontribusi dalam menyebarkan ilmu dan nilai-nilai Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa khidmah tidak hanya dipahami sebagai layanan personal kepada kiai, melainkan juga sebagai dukungan terhadap misi dakwah pesantren. Perspektif ini menjadikan sopir kiai tidak sekadar pelayan, melainkan mitra dakwah yang berperan penting dalam keberlangsungan kegiatan keagamaan.

7) Mengutamakan keikhlasan

Berdasarkan hasil wawancara salah satu bentuk khidmah sopir kiai adalah Menjalankan

amanah dengan hati yang ikhlas. Keikhlasan menjadi inti dari seluruh bentuk khidmah. Tanpa keikhlasan, pekerjaan akan terasa berat dan melelahkan. Dengan ikhlas, sopir kiai dapat memaknai pekerjaannya sebagai ibadah, sehingga segala kesulitan dalam perjalanan menjadi ringan. Hal ini sejalan dengan tradisi pesantren yang menekankan bahwa khidmah harus dilandasi dengan hati yang tulus, sebab hanya dengan cara itu seseorang dapat memperoleh keberkahan ilmu dan kehidupan.



Gambar 1.2 mendampingi perjalanan kiai di kota purwodadi

b. Dream (Perumusan Harapan dan Cita-cita)

Tahap Dream menampilkan cita-cita dan harapan sopir kiai serta pihak pesantren terhadap peran khidmah. Harapan yang muncul tidak terbatas pada fungsi teknis, melainkan mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kelembagaan.

1) Menjadikan pengabdian yang membawa keberkahan

Sopir kiai berharap agar pekerjaannya selalu mendapat keberkahan, bukan hanya bagi dirinya tetapi juga keluarganya. Dengan khidmah, ia ingin hidupnya lebih dekat kepada Allah SWT dan mendapatkan ridha kiai sebagai guru sekaligus pembimbing spiritual.

2) Mendukung dakwah kiai secara maksimal

Harapan utama sopir kiai adalah dapat terus menopang perjalanan dakwah kiai dengan lancar. Ia memandang dirinya bukan hanya sebagai sopir, melainkan sebagai bagian dari dakwah itu sendiri. Keinginannya agar setiap perjalanan aman, nyaman, dan sukses adalah bentuk impian agar peran

kecilnya membawa dampak besar bagi umat.

3) Mewariskan nilai khidmah kepada generasi santri

Baik sopir maupun pihak pesantren mengharapkan agar nilai pengabdian ini bisa diwariskan kepada para santri. Dengan melihat teladan sopir kiai, diharapkan santri memahami bahwa khidmah bukan sekadar melayani, melainkan cara mendidik diri untuk taat, sabar, ikhlas, dan setia.

4) Menjadi penghubung harmonis antara pesantren dan masyarakat

Sopir kiai juga bercita-cita agar dirinya terus bisa menjadi jembatan komunikasi yang baik antara kiai dengan masyarakat luas. Dengan menjaga sikap sopan, amanah, dan penuh tanggung jawab, ia berharap kehadirannya membantu menjaga kewibawaan pesantren sekaligus memperkuat hubungan sosial.

c. Design (Perancangan Strategi dan Pola Khidmah)

Pada tahap Design, peran khidmah sopir kiai mulai diarahkan agar lebih terstruktur, terarah, dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Beberapa strategi dan pola yang dirancang adalah sebagai berikut:

1) Sistem penjadwalan perjalanan

Pesantren bersama sopir kiai menyusun pola keberangkatan kiai, baik untuk pengajian rutin, undangan masyarakat, maupun kegiatan luar kota. Perencanaan ini tidak hanya mengatur jadwal, tetapi juga memastikan kesiapan kendaraan, rute, dan waktu perjalanan.

2) Penguatan peran sopir sebagai pendamping dakwah

Sopir kiai tidak lagi diposisikan sekadar pengemudi, tetapi juga pendamping dakwah. Perannya meliputi menyiapkan logistik, menjaga komunikasi dengan panitia acara, serta memastikan segala kebutuhan kiai tercukupi selama perjalanan.

3) Pelatihan kesabaran dan kedisiplinan

Pola khidmah yang dirancang menekankan latihan mental berupa kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini tidak hanya membentuk karakter sopir, tetapi juga memberikan teladan nyata bagi santri tentang bagaimana mengamalkan khidmah.

4) Memperluas makna khidmah sebagai ibadah

Perancangan pola khidmah selalu dikaitkan dengan nilai ibadah. Sopir diingatkan bahwa setiap pengabdian yang dilakukan, sekecil apapun, bernilai pahala dan bagian dari perjuangan dakwah kiai. Dengan demikian, khidmah menjadi jalan spiritual, bukan sekadar rutinitas pekerjaan.

d. Destiny/Delivery (Implementasi dan Keberlanjutan)

Tahap Destiny menunjukkan bagaimana khidmah sopir kiai diimplementasikan secara nyata dan diwariskan secara berkelanjutan dalam kehidupan pesantren.

1) Konsistensi dalam khidmah

Implementasi menunjukkan bahwa sopir kiai menjalankan tugas dengan penuh dedikasi. Ia selalu siap sedia, bahkan di luar jam kerja normal, untuk memenuhi kebutuhan perjalanan kiai. Konsistensi

ini mencerminkan loyalitas yang telah menjadi budaya pesantren.

2) Teladan bagi santri

Khidmah sopir kiai kemudian menjadi contoh konkret bagi para santri. Dengan melihat kesabaran, kesiapsiagaan, dan keikhlasan sopir, santri belajar secara tidak langsung bahwa pengabdian adalah jalan untuk memperoleh keberkahan ilmu dan kedekatan dengan guru.

3) Penguatan budaya pesantren

Khidmah sopir kiai bukan sekadar urusan praktis, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Tradisi ini memperkuat nilai-nilai utama pesantren: ta'dzim (penghormatan), thaat (ketaatan), sabar, dan ikhlas. Melalui pengabdian sopir, nilai-nilai tersebut tetap hidup dan diwariskan.

4) Keberlanjutan peran sopir sebagai mitra dakwah

Implementasi khidmah sopir kiai menegaskan bahwa sopir adalah mitra dakwah yang mendukung kelancaran tugas kiai. Keberlanjutan peran ini dijaga dengan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perjalanan adalah bagian dari perjuangan Islam, sehingga apa yang dilakukan menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir.

3.2 Pembahasan

Hasil Pengabdian ini menunjukkan bahwa khidmah sopir kiai tidak dapat dipandang semata-mata sebagai aktivitas fungsional, tetapi memiliki dimensi spiritual, sosial, dan edukatif. Dari sisi spiritual, khidmah ini merefleksikan nilai ikhlas dan taat kepada guru (kiai), yang dalam tradisi pesantren diyakini sebagai jalan menuju keberkahan ilmu. Dari sisi sosial, sopir kiai berperan sebagai mediator antara pesantren dengan masyarakat, karena keberadaannya mendukung kelancaran interaksi kiai dengan berbagai pihak. Sementara itu, dari sisi edukatif, praktik khidmah ini menjadi pembelajaran tidak langsung bagi santri tentang arti pengabdian yang tulus dan berkelanjutan.

Melalui metode ABCD, Pengabdian ini berhasil menegaskan bahwa aset yang dimiliki sopir kiai tidak terbatas pada keterampilan teknis, tetapi justru lebih pada nilai-nilai intangible seperti loyalitas, keikhlasan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini kemudian didesain menjadi sistem khidmah yang mampu memperkuat budaya pesantren. Hal ini sejalan dengan karakter khas pesantren yang memandang khidmah sebagai wujud ibadah sekaligus pendidikan karakter. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa khidmah sopir kiai merupakan bagian integral dari kehidupan pesantren yang mendukung keberlanjutan visi dakwah dan pendidikan Islam.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai penerapan konsep khidmah sopir kiai di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dengan metode Asset-Based Community Development (ABCD) menunjukkan bahwa khidmah sopir kiai merupakan bentuk pengabdian yang sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Pertama,

pada tahap Discovery, ditemukan bahwa aset utama sopir kiai bukanlah materi, melainkan aset non-material berupa kesabaran, loyalitas, keikhlasan, kesiapsiagaan, dan kedisiplinan. Bentuk khidmah ini tercermin dalam menjaga keselamatan kiai di perjalanan, menyiapkan kebutuhan perjalanan, menjadi penghubung komunikasi, hingga mendukung dakwah kiai. Kedua, tahap Dream menegaskan adanya cita-cita agar khidmah sopir kiai menjadi pengabdian yang membawa keberkahan, mendukung dakwah secara maksimal, menjadi teladan bagi santri, dan menjaga hubungan harmonis antara pesantren dan masyarakat. Ketiga, tahap Design memperlihatkan adanya perancangan pola khidmah yang lebih sistematis, seperti penjadwalan perjalanan, penguatan peran sopir sebagai pendamping dakwah, serta penekanan pada nilai ibadah dalam setiap aktivitas khidmah. Keempat, pada tahap Destiny/Delivery, implementasi menunjukkan konsistensi pengabdian sopir kiai yang ikhlas dan total, sehingga peran tersebut tidak hanya menopang aktivitas operasional pesantren, tetapi juga memperkuat budaya khidmah sebagai ciri khas pesantren. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa khidmah sopir kiai di Pondok Pesantren Nurul Qur'an bukan hanya sebatas tugas teknis, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Khidmah ini berfungsi sebagai sarana ibadah, pengabdian sosial, serta pendidikan karakter yang dapat diwariskan kepada generasi santri untuk menjaga keberlangsungan tradisi pesantren.

REFERENSI

- Aisyah, Siti. 2023. ""Khidmah Sebagai Sarana Penguatan Hubungan Spiritual Dan Sosial Di Pondok Pesantren." *Journal of Islamic Studies* 12 (3).
- Anam, Muhammad Choirul. 2024. "Efektivitas Program Khidmah Dalam Pembentukan Karakter Santri." *JlEM: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Manajemen* 6 (1).
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Eka, Dewi Putu. 2021. "Konsep Loyalitas Dalam Psikologi Sosial." *Jurnal Psikologi Udayana* 12 (2).
- Fathurrahman, Muhammad. 2022. "The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai: The Review of 'Urf Psychology,'" *International Journal of Islamic Psychology* 12 (3).
- Fauzi, Ahmad. 2021. "Relevansi Loyalitas Dalam Pendidikan Dan Kehidupan Modern." *Jurnal Pendidikan Nasional* 13 (2).
- Hidayat, Ahmad. 2020. "Loyalitas Santri Terhadap Kiai Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2).
- Karim, Muhammad. 2020. "Loyalitas Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Antropologi Indonesia* 41 (1).
- Rahmat, Siregar. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas Karyawan." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 8 (1).
- Samsudin, and Anis Tyas Kuncoro. 2025. "Tradisi Khidmah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Inteletualitas* 10 (1).
- Santoso, Budi. 2023. "Fenomena Job Hopping Dan Tantangan Loyalitas Di Era Digital." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Modern* 5 (2).
- Shalahuddin, Muhammad, Moh Irmawan Jauhari, and Ahmad Ali Riyadi. 2025. "Aktualisasi Konsep Khidmah Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)." *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3 (1).
- Syauqi, Ahmad. 2025. "Integrasi Khidmah Dan Tarbiyah: Model Service-Learning Pesantren." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 18 (2).

Wulandari, Rina. 2022. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Loyalitas Karyawan." *Jurnal Ilmu Administrasi* 6 (3).